

MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENCUCI PAKAIAN SISWA TUNAGRAHITA RINGAN MELALUI SISTEM MAGANG

*(Improving Skills Of Washing Clothes Students With Intellectual Disability Through The
Apprenticeship System)*

Prima Dea Pangestu^a, N. Tresnanengsih^b

^{ab}Universitas Pendidikan Indonesia
E-mail : primadeapangestu18@gmail.com

Abstrak: Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengaruh dari pembelajaran dengan sistem magang terhadap kemampuan siswa tunagrahita ringan tingkat SMALB dalam keterampilan mencuci pakaian. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode eksperimen dengan pendekatan kuantitatif dan menggunakan *Pre-experimental Design one group pre-test post-test*. Pengumpulan data dilakukan dengan melakukan tes kinerja kepada sampel penelitian 6 siswa tunagrahita ringan yang melakukan magang. Pembelajaran dengan sistem magang berpengaruh terhadap peningkatan keterampilan mencuci pakaian karena melalui bimbingan dari para tenaga ahli yang menjadi instruktur pada kegiatan magang ini, mereka dapat merasakan arahan apabila mereka melakukan kesalahan sehingga pekerjaannya dapat sesuai dengan prosedur yang benar. Adanya peraturan pemerintah No. 43 Tahun 1998 yang mengharuskan dunia usaha untuk menyediakan pekerjaan 1 persen untuk anak berkebutuhan khusus, nyatanya belum menjadi jawaban atas permasalahan bagi siswa tunagrahita ringan. Kenyataan di lapangan seperti yang didapat oleh peneliti melalui studi pendahuluan di SLB-C YPLB Majalengka, bahwa pihak sekolah tidak melakukan atau tidak memiliki kerjasama dengan perusahaan ataupun tempat penyaluran kerja yang ada. Pelatihan keterampilan yang diberikan di sekolah, hanya sebatas pemberian keterampilan saja, tidak mendapatkan tindak lanjut. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan skor dengan persentase 67,72% (Pre-test) menjadi 91,61% (Post-test), yang berarti menunjukkan magang memberikan pengaruh dalam meningkatkan keterampilan mencuci pakaian siswa tunagrahita ringan. Peneliti merekomendasikan kepada guru untuk menjadikan magang sebagai salah satu alternatif sistem pembelajaran yang dapat diberikan pada siswa guna mengembangkan dan meningkatkan keterampilan yang dimilikinya.

Kata Kunci : Sistem Magang, Keterampilan Mencuci Pakaian, Siswa Tunagrahita

Abstract: *The purpose of this research was to determine the effect of learning by apprenticeship system to the High school intellectual disability students' abilities in washing clothes. The method used in this study is the experimental method with quantitative approach and using Design Preexperimental one group pre-test post-test. Data collection is done by testing the performance of the sample of six students with mild intellectual disability. Learning by apprenticeship system could increase skills of washing clothes because through the guidance of an experts who become instructors in apprenticeship, they can know the right direction where they make a mistake that can work in accordance with the correct procedure. With the existing of government act No. 43 of 1998 which obligate bussiness world to provide 1 percent job for special childern can't be able being the answer of the problem for childern with intellectual disability. In fact just like the researcher found from the beginning study in SLB C YPLB Majalengka, that the school did not do or do not have any agreements with the company or the distribution of the existing job. Skills training which is given at school, was limited to only for increasing skills, but they do not get the follow up. The results showed an increase in scores with the percentage of 67.72% (pre-test) to 91.61% (Post-test), which means it showing apprenticeship gives effect in improving the skills of the students to wash clothes mild mental retardation. Researchers recommend to the teacher to make apprenticeship as an alternative learning system that can be given to students in order to develop and improve the skills.*

Keywords: *The Apprenticeship System, Washing Clothes Skills, Student With Intellectual Disability*

PENDAHULUAN

Berdasarkan studi pendahuluan di SLB C YPLB Majalengka pada tingkatan SMALB, bahwa pembelajaran bagi siswa tunagrahita ringan lebih bersifat *academic oriented*, artinya berpusat pada akademik atau kurikulum. Mereka diharuskan belajar berbagai mata pelajaran sesuai dengan tuntutan kurikulum. Seperti yang dikemukakan oleh Alimin (2007, dalam <http://www.jasianku-sampel.blogspot.com/>) bahwa saat ini program pendidikan bagi siswa tunagrahita masih sangat

menekankan kepada aspek pengajaran yang bersifat akademik (semata-mata menyampaikan bahan ajar), yang sesungguhnya pendidikan yang dibutuhkan oleh siswa tunagrahita adalah pendidikan yang bersifat fungsional. Untuk itu, diperlukan pendekatan pendidikan yang berpusat pada kebutuhan siswa dan bukan pada kurikulum. Dengan pembelajaran yang bersifat fungsional, yakni memusatkan pada kebutuhan siswa, diharapkan dapat mengembangkan potensinya untuk mencapai kemandirian hidup. Sejalan dengan ini, Astiti (2009, hlm.4) mengemukakan bahwa target

kemandirian siswa tunagrahita tentu harus dirumuskan sesuai dengan potensi yang mereka miliki, sehingga dapat dikatakan bahwa mandiri bagi siswa tunagrahita adalah adanya kesesuaian antara kemampuan yang aktual dengan potensi yang mereka miliki. Lebih lanjut lagi dikemukakan bahwa pencapaian kemandirian bagi siswa tunagrahita tidak dapat diartikan sama dengan pencapaian kemandirian anak pada umumnya.

Selain itu, di SLB C YPLB Majalengka, pada tingkatan SMALB belum mengarah pada optimalisasi di bidang kecakapan atau keterampilan sehingga masih banyaknya siswa tunagrahita yang terombang-ambing masa depannya saat mereka keluar sekolah, karena pada dasarnya mereka kurang memiliki kemampuan atau kecakapan yang diperlukan untuk hidup mandiri.

Salah satu faktor penyebab masih banyaknya siswa tunagrahita yang terombang-ambing masa depannya saat keluar sekolah berdasarkan studi pendahuluan, bahwa pihak SLB C YPLB Majalengka belum pernah memberikan pengalaman kerja di lapangan (magang) pada siswa untuk meningkatkan skill keterampilan yang telah dimilikinya. Hal ini dikarenakan kurangnya pihak sekolah dalam mempersiapkan siswanya untuk terjun di lapangan. Pihak sekolah masih terfokus pada bagaimana caranya agar siswa tersebut memiliki keterampilan tanpa berfikir mengenai prakteknya di lapangan seperti apa, guna peningkatan kemampuan dalam keterampilannya. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Wahyuni (2011, hlm. 60) bahwa program persiapan kerja hendaknya memiliki perbandingan teori dengan praktek yakni 1 : 4.

Anwar (2012, hlm. 32) mengemukakan bahwa melalui pendidikan kecakapan hidup akan menjembatani kesenjangan antara pendidikan dengan kebutuhan nyata siswa dalam kehidupan di masyarakat. Untuk itu diperlukan pengembangan model pendidikan yang mengarahkan kepada pencapaian kecakapan hidup. Sejalan dengan kenyataan di lapangan tersebut, berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Wahyuni (2011, hlm. 55), menunjukkan bahwa program pembelajaran vokasional belum mendukung terhadap kemampuan yang harus dimiliki siswa berkebutuhan khusus dalam hal ini khususnya bagi tunagrahita ringan untuk bekerja di masyarakat. Pembelajaran vokasional yang dapat menjadi pekerjaan bagi mereka di masyarakat diantaranya adalah pembelajaran laundry (mencuci pakaian). Astaty (2009, hlm.5) mengemukakan:

“...perlu dirumuskan model pendidikan yang mencakup kolaborasi antara guru, pemerintah, orangtua, dunia kerja yang bisa memikirkan tentang jenis pekerjaan, metode dan strategi yang dapat diterapkan untuk anak berkebutuhan khusus. Perencanaan pendidikan vokasional, kemudian pelatihan pendidikan vokasional, ujicoba pendidikan vokasional yang cocok untuk anak berkebutuhan khusus perlu difikirkan”.

Pemerintah mengeluarkan aturan yang mengharuskan dunia usaha untuk menyediakan pekerjaan 1 persen untuk anak berkebutuhan khusus

yang tercantum dalam Peraturan Pemerintah No. 43 Tahun 1998 sesuai Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997. Adanya peraturan tersebut nyatanya belum menjadi jawaban atas permasalahan bagi siswa tunagrahita ringan, karena kenyataan di lapangan seperti yang didapat oleh peneliti melalui studi pendahuluan di SLB-C YPLB Majalengka (Mei, 2015) bahwa pihak sekolah tidak melakukan atau tidak memiliki kerjasama dengan perusahaan ataupun tempat penyaluran kerja yang ada. Pemberian pelatihan keterampilan yang diberikan hanya sebatas pemberian pelatihan saja, tidak mendapatkan tindak lanjut. Sehingga guru maupun pihak sekolah tidak dapat mengetahui bagaimana sebenarnya kinerja dari yang telah dilatihkan kepada siswa tunagrahita ringan tersebut, apakah bisa bermanfaat atau dimanfaatkan untuk bidang tertentu sesuai dengan jenis keterampilannya dan apakah siswa dapat diterima di lapangan dan mendapatkan pekerjaan sesuai dengan jenis pekerjaannya atau tidak. Hal ini dapat dijadikan sebagai bahan evaluasi bagi sekolah dalam upaya mempersiapkan anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita ringan untuk bekerja di lapangan.

Pembelajaran dengan sistem magang merupakan salah satu metode dalam pembelajaran life skill yang digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan sistem magang ini, pembelajaran yang diberikan kepada anak berkebutuhan khusus, khususnya tunagrahita ringan dapat dinilai oleh instruktur atau pekerja yang profesional di lapangan secara langsung, selain itu pekerja yang profesional di bidangnya tersebut dapat memberikan masukan bagaimana bekerja di lapangan.

Proses persiapan ke dunia kerja ini diantaranya adalah pengenalan keterampilan yang akan diberikan, pelatihan pekerjaan yang akan dijalankan kemudian diberikan kesempatan magang di tempat kerja nyata. Sehingga pembelajaran atau praktek di lapangan bagi tunagrahita khususnya teramat penting untuk meningkatkan skill yang dimilikinya.

Untuk itu penulis mencoba meneliti tentang peningkatan kinerja siswa tunagrahita setelah mengikuti pembelajaran keterampilan mencuci pakaian dengan sistem magang.

Berdasarkan pemaparan tentang masalah yang terjadi tentang keterampilan mencuci pakaian yang sudah ada di sekolah dan upaya peningkatan kemampuan keterampilan mencuci pakaian melalui sistem magang pada anak tunagrahita ringan tingkat SMALB, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Meningkatkan Keterampilan Mencuci Pakaian Dengan Sistem Magang di Laundry Cling Majalengka Pada Siswa Tunagrahita Ringan Tingkat SMALB di SLB C YPLB Majalengka”.

METODE

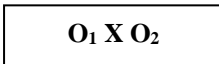
Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Sugiyono (2011, hlm. 72) menjelaskan, “Metode penelitian eksperimen dapat diartikan sebagai metode penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi

yang terkendalkan”. Metode ini digunakan atas dasar pertimbangan bahwa sifat penelitian eksperimental yaitu mencobakan sesuatu untuk mengetahui pengaruh atau akibat dari suatu perlakuan atau treatment.

Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan kelompok tunggal dengan pre-test post-test design. Penggunaan desain ini karena desain ini memiliki hasil yang lebih akurat yakni dengan membandingkan keadaan sebelum diberi perlakuan dan setelah diberi perlakuan. Selain itu, penelitian desain ini dilakukan karena jumlah subjek sangat terbatas.

Dalam desain ini, terdapat subjek penelitian yang diberi tes awal (pre test) untuk mengetahui kondisi awal sebelum mendapat perlakuan (O1), selanjutnya subjek penelitian mendapat perlakuan (X). Setelah mendapatkan perlakuan selanjutnya subjek penelitian diberikan tes akhir (post test) untuk mengetahui akibat atau pengaruh dari perlakuan yang telah diberikan (O2). Sampel dalam penelitian ini adalah siswa-siswi tunagrahita ringan tingkat SMALB sebanyak 6 orang yang tidak memiliki permasalahan dalam aspek motoric, desainnya seperti pada Tabel di bawah ini.

Tabel 1: *Pre-test post-test Design* (Sumber: Arikunto, 2013, hlm. 85)



Keterangan :

O1= Pre-test sebelum dilakukan perlakuan

X = Treatment/Perlakuan

O2 = Post-test sesudah diberikan perlakuan

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dalam bentuk tes. Tes yang dipakai adalah tes kinerja keterampilan mencuci pakaian. Instrumen dalam penelitian ini merupakan alat yang dapat mengumpulkan data tentang hasil dari pembelajaran dengan sistem magang, apakah ada pengaruh terhadap peningkatan keterampilan mencuci pakaian siswa tunagrahita ringan. Dari penyusunan instrumen terdapat butir-butir pertanyaan atau pernyataan yang dikembangkan dari indikator yang disusun dalam kisi-kisi instrumen.

Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data pada penelitian ini adalah dengan menggunakan tes. Alat tes yang digunakan adalah tes kinerja. Menurut Arikunto (2013, hlm. 45) bahwa tes kinerja adalah “teknik penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan kemahirannya dalam melakukan kegiatan atau pekerjaan tertentu”. Tes kinerja dapat dilakukan untuk menilai proses, produk serta proses dan produk. Tes kinerja digunakan untuk memperoleh data tentang kinerja atas bidang keterampilan tertentu yang dipertunjukkan oleh seseorang peserta didik.

Teknik pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan statistik non-parametrik dengan menggunakan uji wilcoxon, hal ini dilakukan dikarenakan subjek penelitian tidak terlalu banyak yang

hanya berjumlah enam siswa tunagrahita ringan tingkat SMALB. Sugiyono (2009, hlm. 134) berpendapat bahwa “teknik uji Wilcoxon digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi bila datanya berbentuk ordinal”.

HASIL

Hasil deskripsi data dari pembelajaran melalui system magang terhadap peningkatan kemampuan keterampilan mencuci pakaian siswa tunagrahita ringan tingkat SMALB adalah pada Tabel di bawah ini.

Tabel 1
Peningkatan Skor *Pre-test* dan *Post-test*
Keterampilan Mencuci Pakaian Siswa Tunagrahita Ringan

No	Nama Siswa	Skor		Peningkatan Jumlah Skor	Presentase Kenaikan
		<i>Pre-test</i>	<i>Post-test</i>		
1	AM	162	194	32	19,75 %
2	AS	142	187	45	31,69 %
3	AN	107	165	58	54,20 %
4	PI	119	176	57	47,90 %
5	HK	121	177	56	46,28 %
6	IM	136	173	37	27,20 %

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa adanya peningkatan skor pada subjek setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran dengan sistem magang untuk meningkatkan keterampilan mencuci pakaian siswa tunagrahita ringan tingkat SMALB.

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

H₁ = Sistem magang memberikan pengaruh dalam meningkatkan keterampilan mencuci pakaian siswa tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB C YPLB Majalengka.

H₀ = Sistem magang tidak memberikan pengaruh dalam meningkatkan keterampilan mencuci pakaian siswa tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB C YPLB Majalengka

Taraf nyata atau signifikansi digunakan $\alpha = 0,05$.

Kriteria pengujian hipotesis menggunakan kriteria pengujian satu sisi, yakni jika J dari hasil perhitungan lebih kecil atau sama dengan J dari daftar tabel dengan taraf nyata tertentu, maka H₀ ditolak dan sebaliknya (Susetyo, 2010, hlm. 230)

H₀ ditolak apabila $J_{hitung} \leq J_{tabel}$

H₀ diterima apabila $J_{hitung} > J_{tabel}$

Berdasarkan hasil perhitungan terhadap jumlah harga mutlak yang diambil (terkecil) adalah $J = 0$, sedangkan harga J pada tabel dengan taraf nyata $\alpha =$

0,05 dan $n = 6$, diperoleh $J_{tabel} = 0$. Dari kriteria pengujian yang telah ditetapkan, maka harga $J_{hitung} = 0 \leq J_{tabel} = 0$, maka H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa sistem magang memberikan pengaruh dalam meningkatkan keterampilan mencuci pakaian siswa tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB C YPLB Majalengka.

Berdasarkan temuan tersebut, dapat disimpulkan bahwa sistem magang memberikan pengaruh dalam meningkatkan keterampilan mencuci pakaian siswa tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB C YPLB Majalengka.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang dilakukan, penulis menemukan berbagai penemuan yang diuraikan pada bagian pembahasan ini. Ada-pun pembahasan hasil penelitian bahwa Hipotesis dari peneliti didukung oleh hasil penelitian dari Sofyandireja (2012), bahwa dalam tesisnya mengungkapkan magang dapat meningkatkan keterampilan cleaning service bagi tunagrahita ringan tingkat SMALB. Selain itu, Mumpuniarti (2006, dalam jurnal pendidikan khusus volume 2 No. 2) mengemukakan bahwa salah satu program yang terkait dengan kemampuan vokasional dalam setting pendidikan adalah pengalaman kerja dalam hal ini melalui magang. Program pengalaman kerja di lapangan (on-job training) di lembaga yang difasilitasi masyarakat dilakukan dengan pertimbangan yang cermat dan bergantung kepada ketangkasan, kemampuan dan kesiapan siswa yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan Anwar (2012, hlm.80) bahwa program magang akan lebih mempersiapkan mereka untuk lebih mengenal keadaan nyata dalam bekerja, karena mereka akan diperkerjakan langsung ke dalam dunia kerja secara nyata, mereka akan bekerja di tempat atau perusahaan sesuai bidang keahlian atau keterampilannya, sehingga akan membuat kemampuan mereka akan mempelajari suatu keterampilan meningkat.

Selama pelaksanaan magang ini berlangsung, peneliti tidak hanya melihat kemampuan dan kinerja yang dimiliki oleh siswa dalam mencuci pakaian, akan tetapi terdapat hal-hal lain sebagai dampak dari penelitian yang telah dilakukan, antara lain :

1. Berubahnya paradigma pihak laundry yang pada awalnya kurang mengindahkan kemampuan tunagrahita, menganggap bahwa tunagrahita tidak dapat melakukan kegiatan seperti mencuci pakaian, namun pada kenyataannya melalui magang ini, kemampuan tunagrahita meningkat, sehingga secara tidak langsung hal ini memberikan kepercayaan perusahaan terhadap kinerja dari anak berkebutuhan khusus itu sendiri. Kepercayaan yang dimiliki laundry terhadap kemampuan siswa tunagrahita menjadikan suatu peluang bagi siswa tersebut dalam bekerja di laundry, karena ternyata pihak laundry merasa puas terhadap kinerja anak dan menginginkan mereka untuk bekerja di tempat

tersebut, hingga akhirnya direkrutlah dua dari enam orang siswa yang memiliki kinerja serta kemampuan terbaik dalam mencuci pakaian.

2. Timbulnya rasa percaya diri dari siswa dalam bekerja di tempat kerjanya langsung serta dalam berinteraksi dengan lingkungan sekitar, hal ini terlihat dari perilaku siswa yang pada awalnya malu, kebingungan dan ragu-ragu dalam melakukan pekerjaannya mencuci pakaian, berubah menjadi antusias dalam melakukan pekerjaannya serta hampir seluruh pekerjaan dapat dilakukannya dengan mandiri dan hasil yang memuaskan.
3. Pemikiran dari pihak sekolah akan pentingnya dilakukan kerjasama untuk pelaksanaan magang dengan perusahaan-perusahaan lain menjadi terbuka, pihak sekolah yang tadinya hanya memberikan keterampilan pada siswa, tidak berfikir mengenai kinerja dan kemampuannya seperti apa dan kurang mempertimbangkan nasib siswa setelah lulus dalam bekerja. Sekolah menjadi paham bahwa yang paling penting dari kebutuhan siswa adalah bagaimana mereka mencapai kemandirian hidupnya, agar kelak dapat tersalurkan bekerja setelah lulus sekolah nanti.

Disamping itu, berdasarkan pengalaman peneliti dalam pelaksanaan magang di Laundry Cling Majalengka mengalami kendala antara lain :

1. Pihak dunia kerja, dalam hal ini perusahaan kurang memahami karakter yang dimiliki tunagrahita, sehingga terkadang cara menjelaskan atau cara mengarahkan dari instruktur kurang dapat dipahami oleh siswa.
2. Diperlukan pengawasan yang lebih, karena siswa tunagrahita mempunyai hambatan dalam memahami situasi/kondisi yang baru.

Secara keseluruhan siswa terdapat peningkatan kemampuan melalui hasil post-test setelah diberikan perlakuan menggunakan sistem magang. Selain itu, pihak laundry memiliki kepercayaan terhadap kinerja tunagrahita dan tidak menutup peluang bagi mereka untuk bekerja di laundry tersebut.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa adanya peningkatan kemampuan siswa tunagrahita ringan tingkat SMALB dalam keterampilan mencuci pakaian melalui magang. Hal ini terlihat dari perbedaan skor kemampuan sebelum dilaksanakannya magang dengan setelah dilaksanakannya magang, bahwa sebelum pelaksanaan magang, siswa memiliki rata-rata skor 67,72%, akan tetapi setelah pelaksanaan magang, skor rata-rata siswa menjadi 91,61%.

Hasil pengolahan data yang menggunakan uji Wilcoxon juga menunjukkan bahwa $J = 0$, sedangkan harga J pada tabel dengan taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan $n = 6$, diperoleh $J_{tabel} = 0$. Dari kriteria pengujian yang telah

ditetapkan, maka harga $J_{hitung} = 0$ □ $J_{tabel} = 0$, maka H_0 ditolak, hal ini menunjukkan bahwa sistem magang memberikan pengaruh dalam meningkatkan keterampilan mencuci pakaian siswa tunagrahita ringan tingkat SMALB di SLB C YPLB Majalengka.

Oleh karena itu hipotesis dari peneliti terjawab, bahwa sistem magang memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemampuan siswa tunagrahita ringan tingkat SMALB dalam keterampilan mencuci pakaian.

Saran

Mengacu pada hasil analisis dan kesimpulan penelitian, maka penulis memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut: Pertama, hal yang dapat direkomendasikan oleh peneliti bagi pembuat kebijakan dalam hal ini pemerintah, bahwasannya peraturan pemerintah yang telah dibuat yakni mengenai kesempatan kerja bagi anak berkebutuhan khusus di perusahaan, hendaknya lebih disosialisasikan, tidak hanya pada lembaga pendidikan tempat anak berkebutuhan khusus tersebut bersekolah, namun yang lebih penting yakni bagi perusahaan-perusahaan yang pekerjaannya dapat dilakukan anak berkebutuhan khusus.

Kedua, bagi para pengguna hasil penelitian yaitu sekolah, guru serta peneliti selanjutnya. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, peneliti merekomendasikan kepada pihak sekolah untuk selanjutnya mengadakan kerjasama dengan berbagai perusahaan yang memungkinkan bagi tersalurnya kemampuan yang dimiliki siswa. Magang, menjadi salah satu alternatif sistem pembelajaran yang dapat diberikan pada siswa guna mengembangkan dan meningkatkan kemampuan keterampilan yang dimilikinya. Dengan demikian peneliti merekomendasikan pada guru untuk melakukan pembelajaran yang fungsional dan tidak terfokus pada akademik semata. Pembelajaran keterampilan menjadi salah satu yang harus diberikan lebih jauh oleh guru terutama pada siswa tingkat menengah, agar kelak mereka dapat memiliki kecakapan hidup.

Perusahaan dalam hal ini Laundry Cling Majalengka, dan juga perusahaan-perusahaan lainnya yang dapat memungkinkan siswa berkebutuhan khusus bekerja di dalamnya, peneliti merekomendasikan untuk perusahaan memberikan kesempatan bagi siswa berkebutuhan khusus dalam bekerja. Magang menjadi salah satu jalan yang dapat dilakukan oleh siswa untuk selanjutnya perusahaan menilai kemampuan yang dimiliki oleh siswa, sehingga pada akhirnya nanti siswa berkebutuhan khusus dapat memiliki pekerjaan dan keraguan perusahaan akan kemampuan siswa berkebutuhan khusus pun terhapuskan.

Selain merekomendasikan hal tersebut, peneliti juga merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya untuk melakukan penelitian mengenai magang, dan melangkah satu tahap lebih baik dari penelitian yang telah dilakukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Alimin, Z. (2007). *Melakukan Orientasi Ulang tentang Pendidikan bagi Peserta Didik Tunagrahita*. [Online]. Tersedia: <http://www.jasiankku-sampel.blogspot.com/>. Diakses tanggal 22 Mei 2015
- Anwar. (2012). *Pendidikan Kecakapan Hidup (life Skill Education)*. Bandung: CV Alfa Beta
- Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Tindakan Praktik*. Jakarta : PT Rineka Cipta
- Astati. (2009). *Bahan Ajar Kemandirian*. [Online] Tersedia: http://file.upi.edu/Direktori/FIP/JUR._PEND._L_UAR_BIASA/194808011974032-ASTATI/BAHAN_AJAR-KEMANDIRIAN.pdf. Diakses tanggal 20 Mei 2015
- Mumpuniarti. (2006). *Manajemen Pembinaan Vokasional Bagi Tunagrahita di Sekolah Khusus Tunagrahita*. Jurnal Pendidikan Khusus; Vol. 2 No. 2
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- _____. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sopyandireja, Muhammad. (2012). *Pembelajaran dengan Sistem Magang dalam meningkatkan keterampilan cleaning service pada siswa Tunagrahita di SMALB Negeri Subang*. (Tesis). Pasca Sarjana Universitas Pendidikan Indonesia, Bandung.
- Undang-undang Nomor 4 Tahun 1997
- Wahyuni, T. Mukhtar. (2011). *Desain Program Vokasional dan Bimbingan Karir untuk Siswa SMALB*. Bandung: UPI tidak diterbitkan

